



Membangun Pemahaman Pendidikan Lintas Iman melalui Program Dampingan Studi Lapangan Mahasiswa

(Studi Agama-Agama di Vihara Tapanuli Tengah Perspektif Eksperiensialisme)

Nurhanipah Harahap^{1*}, Nuraini Pangaribuan², Nur Khomisah Pohan³, Ikbal Husni⁴, Ira Novita Sari⁵, Nanda Sekti Prayetno⁶, Muslim Pohan⁷, Restu Prana Ilahi⁸, Muhamad Burhanuddin⁹

Sekolah Tinggi Agama Islam Barus, Indonesia

nurhanipahharahap1@gmail.com¹, pangaribuan@staibarus.ac.id², nurkhomisahpohan@staibarus.ac.id³, husnikbal@gmail.com⁴, iranovitasari@staibarus.ac.id⁵, nandaspa@staibarus.ac.id⁶, muslimpohan@staibarus.ac.id⁷, restupranailahi@staibarus.ac.id⁸, muhamadburchanuddin@staibarus.ac.id⁹

*Penulis Korespondensi: nurhanipahharahap1@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 17 Maret 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 28 April 2026;

Tersedia: 05 Mei 2026.

Keywords: Central Tapanuli Temple; Experientialism; Interfaith Understanding; Religious Studies; Social Harmony.

Abstract. *This study aims to explore the contribution of the experiential approach to building interfaith understanding through a field study at a Buddhist temple in Central Tapanuli. Experientialism, which emphasizes direct and reflective learning through real-life engagement, is considered capable of providing a deeper and more meaningful understanding of religious diversity, particularly in the context of interactions between religious studies students and the local Buddhist community. The research employed a qualitative approach, with data collection techniques including participant observation, in-depth interviews with the temple's administrators and congregation members, and written student reflections after the activity. The findings indicate that students' direct involvement in observing and participating in rituals, discussions, and social activities at the temple significantly increased their appreciation of Buddhist values such as compassion, inner peace, tolerance, and social harmony. In addition, the experiential learning process encouraged critical reflection on their own beliefs and perspectives. Furthermore, this experience reduced prejudice, strengthened empathy, and developed constructive interfaith communication skills. It also fostered mutual respect and openness, which are essential components in promoting peaceful coexistence within pluralistic societies.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pendekatan eksperiensial dalam membangun pemahaman lintas agama melalui studi lapangan di sebuah vihara di Tapanuli Tengah. Eksperiensialisme, yang menekankan pembelajaran langsung dan reflektif melalui keterlibatan dalam situasi nyata, dipandang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang keberagaman agama, khususnya dalam konteks interaksi antara mahasiswa studi agama dengan komunitas Buddha setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengelola vihara dan anggota jemaat, serta refleksi tertulis mahasiswa setelah kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung mahasiswa dalam mengamati dan berpartisipasi dalam ritual, diskusi, dan aktivitas sosial di vihara secara signifikan meningkatkan apresiasi mereka terhadap nilai-nilai Buddhis seperti welas asih, kedamaian batin, toleransi, dan harmoni sosial. Selain itu, proses pembelajaran eksperiensial mendorong refleksi kritis terhadap keyakinan dan perspektif mereka sendiri. Lebih lanjut, pengalaman ini mampu mengurangi prasangka, memperkuat empati, serta mengembangkan keterampilan komunikasi lintas agama yang konstruktif. Pengalaman tersebut juga menumbuhkan sikap saling menghormati dan keterbukaan, yang merupakan komponen penting dalam mendorong kehidupan damai di tengah masyarakat yang pluralistik.

Kata Kunci: Eksperiensialisme; Harmoni Sosial; Pemahaman Lintas Agama; Studi Agama; Vihara Tapanuli Tengah.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan oleh dosen dalam rangka memanfaatkan keahlian dan pengetahuan untuk kepentingan masyarakat (Situmerang, 2021). Indonesia merupakan Negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat tinggi. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa enam agama resmi di Indonesia yang hidup berdampingan di berbagai wilayah dengan distribusi pemeluk yang berbeda-beda sesuai latar belakang sejarah dan sosial daerah (Akbar & Wahyudinotho, n.d.). Keberagaman ini di satu sisi menjadi kekayaan bangsa yang memperkaya khazanah budaya Nasional namun di sisi lain juga menuntut adanya pengelolaan yang baik guna menghindari potensi konflik dan membangun harmoni sosial (M, 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi khususnya program studi agama, pemahaman lintas iman menjadi salah satu fokus utama yang membentuk mahasiswa yang toleran, berpikiran terbuka, dan memiliki daya keterampilan komunikasi antar agama yang konstruktif (Sutrisno S, 11 C.E.).

Pemahaman lintas iman tidak cukup hanya diperoleh melalui kajian teoritis di ruang kelas. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan pengalaman langsung yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan komunitas dan tradisi keagamaan yang berbeda. Di sinilah relevansi pendekatan eksperiensialisme, sebuah pendekatan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung menjadi signifikan. Teori ini berpijak pada pandangan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui keterlibatan langsung akan lebih bermakna dan bertahan lama dibandingkan dari pengetahuan yang hanya diperoleh secara pasif. Salah satu bentuk penerapan eksperiensialisme dalam pendidikan lintas iman ialah melalui studi lapangan di rumah ibadah Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati praktik keagamaan secara langsung, berdialog dengan para pemuka agama, serta memahami konteks sosial budaya yang melatarbelakangi tradisi keagamaan tertentu. Interaksi sejenis ini tidak hanya memperluas wawasan kognitif mahasiswa saja namun juga mengembangkan sensitivitas emosional dan kemampuan reflektif yang penting dalam membangun harmoni antar umat beragama (Arifin S & Salim A, 2020).

Penelitian ini memfokuskan pada studi lapangan di sebuah vihara di Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Wilayah pesisir barat Sumatera Utara ini dikenal sebagai kawasan multikultural yang dihuni oleh berbagai kelompok agama seperti Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu. Keberadaan komunitas Buddha di Tapanuli Tengah meskipun minoritas, mereka memainkan peran penting dalam menjaga kerukunana sosial melalui kegiatan ritual, sosial, dan kemasyarakatan.



Gambar 1. Foto Di Vihara Tapanuli Tengah.

Dengan memilih Vihara sebagai lokasi studi lapangan, dengan harapan para mahasiswa dapat mempelajari nilai-nilai Buddhis seperti *karuna* (welas asih), *upekkha* (keseimbangan bathin), dan *metta* (cinta kasih universal), serta melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Rahman S & Gaani M, 2029). Dengan mengintegrasikan pendekatan eksperiensialisme (Mataram, 2005), studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada pengembangan metode pendidikan lintas iman yang lebih aplikatif dan kontekstual. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya diskursus tentang pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk sikap toleran, empati, dan keterampilan komunikasi interreligious mahasiswa sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat majemuk (Moran P, 2020).

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan model *Participatory Action Research (PAR)*. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 04 Juni 2025 di Vihara Tapanuli Tengah, yang berlokasi di Jalan S.Parman No.Kelurahan, Ps. Belakang, Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara, kode pos 22522. Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (Khasanah & Pd, n.d.). Fokus utama dari kegiatan ini adalah *outing class* perkuliahan dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam kepada para mahasiswa mengenai pendidikan hidup bertoleran antar penganut agama yang berbeda dalam satu

lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama yakni observasi langsung, wawancara informal dengan tokoh agama internal (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma eksperiensialisme. Paradigma ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami pengalaman langsung mahasiswa dalam interaksi lintas iman di Vihara, bukan semata-mata pada deskripsi normatif ajaran agama. Perspektif eksperiensialisme menekankan bahwa pengalaman nyata dari diri seseorang dalam konteks sosial-keagamaan merupakan sebuah basis dasar yang penting bagi pembentukan pemahaman lintas iman yang lebih inklusif (Knitter, 2019).

Data pada kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui beberapa tahap, diantaranya: observasi partisipatif yakni keterlibatan langsung oleh peneliti, dalam kegiatan ini di perankan oleh para mahasiswa di Vihara. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap dimensi non-verbal, suasana kebersamaan, serta interaksi sosial lintas iman. Wawancara mendalam dengan mahasiswa, pengurus vihara, dan tokoh agama. Wawancara bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi tentang perjumpaan lintas iman (Nikmah, 2023). *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mahasiswa setelah kegiatan, untuk merefleksikan pengalaman mereka secara kolektif. Dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan materi refleksi mahasiswa (Creswell, 1994).

3. HASIL

Penguatan Sikap Toleransi dan Empati Lintas Iman

Refleksi tertulis mahasiswa menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap yang signifikan terhadap komunitas Buddha. Beberapa dari mahasiswa mengaku semula memiliki prasangka bahwa rumah ibadah agama lain tertutup bagi pihak luar. Setelah adanya dampingan kunjungan ke Vihara, para mahasiswa justru merasakan lebih terkait keterbukaan dan keramahan umat sehingga menumbuhkan rasa hormat dan empati. Fenomena ini menguatkan pandangan Halafoff bahwa interaksi langsung antar kelompok agama mampu mengikis stereotif negatif dan membangun *social cohesion* (Bouchard & Gillespie, 2021). Dialog terbuka yang difasilitasi oleh pemuka agama membantu mahasiswa memahami filosofi Buddhis tentang welas asih (*karuna*) dan cinta kasih universal (*metta*) yang memiliki titik temu dengan ajaran agama mereka sendiri.

Dialog terbuka yang difasilitasi oleh pemuka agama Buddha dalam kegiatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wawasan mahasiswa mengenai nilai-nilai fundamental dalam ajaran Buddhis. Konsep welas asih (*karuna*) dan cinta kasih universal (*metta*) diperkenalkan tidak hanya sebagai doktrin teologis namun juga sebagai praktik etis

yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa kemudian mampu mengidentifikasi adanya titik temu antara nilai-nilai tersebut dengan ajaran agama yang mereka anut sehingga memperkuat kesadaran akan adanya dimensi universal dalam setiap tradisi keagamaan.

Dengan demikian, pengalaman ini tidak hanya mengubah cara pandang mahasiswa terhadap komunitas Buddha namun juga memperluas horizon pemikiran mereka mengenai pluralitas agama. Proses inilah yang pada akhirnya berkontribusi dalam membentuk sikap keberagamaan yang lebih inklusif, dialogis, dan berorientasi pada harmoni sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, pengalaman sejenis ini menjadi sangat relevan sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan bersama yang damai, saling menghargai, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.



Gambar 2. Diskusi Bersama Pemuka Agama Buddha Setempat.

Pengalaman Kolaboratif Sebagai Jembatan Interaksi Sosial

Pengalaman kolaboratif yang dijalani oleh para mahasiswa dalam konteks interaksi lintas agama memperlihatkan dimensi pembelajaran yang lebih mendalam dibandingkan hanya sebatas observasi pasif terhadap praktik keagamaan. Selain mengikuti kegiatan peribadatan, para mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan kolaboratif seperti membantu menata sarana ibadah menjelang perayaan hari besar Waisak. Aktivitas ini dilakukan guna menciptakan ruang interaksi yang natural antara mahasiswa dan umat Buddha tanpa adanya sekat formalitas keagamaan. Pendekatan kegiatan ini selaras dengan konsep *learning by doing* dalam eksperiensialisme (Kolb & Boyatzis, 2000), dimana keterlibatan aktif dalam kegiatan Bersama memperkuat pembelajaran lintas iman. Kegiatan kolaboratif ini juga menunjukkan bahwa harmoni antara agama dapat dibangun melalui aksi Bersama yang berorientasi pada kepentingan komunitas.

Pendekatan ini secara konseptual sejalan dengan paradigma pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakan oleh David A. Kolb dan Richard E. Boyatzis dalam kerangka

eksperiensialisme. Dalam perspektif *learning by doing* (Hadiz et al., 1998), pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui transfer informasi saja namun dibangun melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial yang konkrit. Dengan demikian, pengalaman kolaboratif menjadi medium penting yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai agama secara lebih autentik. Interaksi yang terjadi selama kegiatan bersama tersebut memperkuat dimensi kognitif sekaligus afektif sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya rasional saja namun juga emosional dan relasional.

Kegiatan kolaboratif ini menciptakan ruang interaksi yang bersifat natural dan non hirarkhi. Tanpa adanya sekat formalitas keagamaan, mahasiswa dan umat Buddha dapat berinteraksi secara spontan. Dalam konteks ini, interaksi sosial tidak lagi didominasi oleh perbedaan doktrinal melainkan oleh pengalaman bersama sebagai individu yang bekerja menuju tujuan kolektif. Hal ini secara tidak langsung menggeser orientasi dari perbedaan menuju kesamaan, khususnya dalam hal nilai-nilai kemanusiaan seperti kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Fenomena ini juga dapat dibaca dalam kerangka teori kohesi sosial dimana keterlibatan dalam aktivitas bersama yang berorientasi pada kepentingan komunitas mampu memperkuat rasa kebersamaan lintas identitas.

Kolaborasi dalam menyiapkan perayaan keagamaan misalnya menjadi sarana untuk membangun kepercayaan serta menhikis batas-batas sosial yang sebelumnya mungkin terasa kaku dan asing. Dengan demikian, harmoni antar agama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif namun diwujudkan secara konkrit melalui aksi kolektif yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Pengalaman kolaboratif ini juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang agama lain sebagai objek kajian, tetapi juga mengalami secara langsung dinamika kehidupan beragama dalam konteks sosial yang nyata. Proses ini mendorong terbentuknya kesadaran reflektif yang lebih kritis, di mana mahasiswa mampu mengevaluasi kembali asumsi-asumsi awal mereka serta membangun perspektif baru yang lebih inklusif. Dengan kata lain, pembelajaran lintas iman yang berbasis pengalaman ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam satu kesatuan yang utuh.

Pada akhirnya, pengalaman kolaboratif semacam ini menunjukkan bahwa dialog antaragama tidak harus selalu berlangsung dalam format diskusi formal atau forum teologis. Justru melalui aktivitas bersama yang sederhana namun bermakna, nilai-nilai kebersamaan dapat tumbuh secara organik dan berkelanjutan. Dalam masyarakat yang majemuk, pendekatan ini menjadi sangat relevan sebagai strategi untuk membangun interaksi sosial yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada penguatan kohesi sosial. Dengan demikian, kolaborasi lintas

agama tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga praktik nyata dalam mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan saling menghargai.

Dampak Terhadap Pemahaman Lintas Iman

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan eksperiensialisme melalui studi lapangan Vihara Tapanuli Tengah memiliki dampak positif terhadap kompetensi lintas iman mahasiswa. Secara khusus kegiatan ini:

- a. Memperkuat kompetensi kognitif mahasiswa dalam memahami ajaran agama lain
- b. Meningkatkan kompetensi afektif berupa empati, penghargaan, dan rasa hormat terhadap keberagaman.
- c. Mengembangkan kompetensi sosial berupa keterampilan komunikasi antar agama dan kolaborasi lintas komunitas.

Implikasi ini mendukung penelitian Moran yang mengatakan bahwa pendidikan lintas iman berbasis pengalaman lapangan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk individu sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat majemuk (Cronin & Ludes, 2014). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan namun juga membekali para mahasiswa dengan keterampilan praktis untuk mengelola keberagaman secara konstruktif. Sejalan dengan itu, perspektif pendidikan lintas iman yang dikemukakan oleh Duncan Wielzen dan Ina ter Avest menekankan bahwa inti dari interfaith education terletak pada pembangunan relasi sosial yang autentik dan dialogis di antara pemeluk agama yang berbeda (Wielzen & Avest, 2017).



Gambar 3. Dokumentasi Foto Bersama Para Mahasiswa Dengan Pemuka Agama Setempat.

Dengan demikian, pengalaman di Vihara Tapanuli Tengah ini dapat difahami sebagai praktik konkrit dari pendidikan lintas iman yang efektif. Ruang-ruang dialog dan interaksi yang terbentuk dalam konteks lokal terbukti mampu menjadi sebuah fondasi yang kuat bagi

pembangunan masyarakat yang inklusif, harmonis secara berkelanjutan. Kegiatan semacam ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu mahasiswa saja namun juga memiliki implikasi strategis dalam memperkuat kohesi sosial serta mendorong terciptanya budaya damai di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kegiatan studi lapangan di Vihara Tapanuli Tengah dengan menggunakan perspekti eksperiensialisme terbukti efektif dalam membangun pemahaman pendidikan lintas iman mahasiswa studi agama-agama. Melalui keterlibatan langsung dalam ibadah, dialog dengan pemuka agama, dan kegiatan kolaboratif bersama umat Buddha, mahasiswa memperoleh pengalaman yang dapat memperkuat: 1. Kompetensi kognitif, berupa pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran, simbol, dan praktik ritual agama Buddha. 2 Kompetensi afektif, berupa peningkatan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman agama. 3 Kompetensi sosial, berupa kemampuan komunikasi *interreligious* dan kolaborasi dalam kegiatan sosial lintas komunitas.

Pengalaman lapangan ini juga berhasil mengikis prasangka awal mahasiswa, menumbuhkan rasa keterbukaan, serta memperkuat keyakinan bahwa harmoni antar agama dapat dibangun melalui dialog dan aksi bersama. Temuan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* dalam eksperiensialisme dan mendukung temuan Halafofft et al (Bouchard & Gillespie, 2021). tentang pentingnya interaksi secara langsung dalam pendidikan lintas iman.

PENGAKUAN / ACKNOWLEDGMENT

Kami ingin menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada seluruh tim peneliti, pemuka agama setempat, serta yang terlibat dalam studi lapangan ini. Partisipatif aktif, kerjasama, dan dedikasi kalian merupakan kunci utama dalam ajang keberhasilan penelitian ini. Setiap kontribusi baik dalam jumlah kecil maupun besar merupakan hal yang berarti bagi kami dalam pengumpulan data dan analisis yang kami lakukan. Akhir kata, kami berharap hasil dari penelitian jurnal PKM ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam sejarah Islam dan moderasi beragama. Dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas, serta dapat menjadi langkah awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. D., & Wahyudinoto, A. R. (2023). Berbagai macam agama yang ada di Indonesia. *Jurnal*, 1, 468–478.
- Arifin, S., & Salim, A. (2020). Religious tolerance in multicultural education: Strengthening interfaith relations in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 47–66.
- Bouchard, L. D., & Gillespie, C. A. (2021). Religion and theatrical drama: An introduction. *Religions*, 12(4), 3–4. <https://doi.org/10.3390/rel12040257>
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. SAGE Publications.
- Cronin, A. K., & Ludes, J. M. (2014). Attacking terrorism: Elements of a grand strategy. In *The new insurgents: A select review of recent literature on terrorism and insurgency* (pp. 65–72).
- Duncan, W., & Ter Avest, I. (2017). *Interfaith education for all: Theoretical perspectives and best practices for transformative action*. Sense Publishers.
- Hadiz, V. R., & Robison, R. (1998). The political economy of oligarchy and the reorganization of power in Indonesia.
- Khasanah, U. (n.d.). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Teori dan implementasi*.
- Kolb, D. A., & Boyatzis, R. E. (2000). Experiential learning theory: Previous research and new directions.
- M., B. P. Y. B. (2023). Pendidikan agama sebagai proses komunikasi pengalaman lintas iman. *Jurnal*, 1, 35–57.
- Mataram, U. (2005). Penerapan pembelajaran eksperiensial dalam mengembangkan self-regulated learning. *Jurnal*, 62, 86–93.
- Moran, P. (2020). Interfaith engagement in higher education: Experiential approaches for building peace. *Journal of Interreligious Studies*, 12–25.
- Nikmah, K. (2023). Penerapan metode pembelajaran observasi lapangan. *Jurnal*, 4(1), 26–33.
- Rahman, S., & Gaani, M. (2023). Harmony in diversity: Buddhist minority in the west coast of Sumatra. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 225–238.
- Situmeang, M. T. (2021). *Meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai wujud tri dharma perguruan tinggi*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, S. (2011). Pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai lintas agama. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 265–281.